

AL-TARBAWI AL-HADITSAH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN 8) KOTA CIREBON

Oleh:

Indriana Wahyu Dwijayanti, Nurwahdan, Iwan
Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Indrianawahyudwijayanti_std@syekhnurjati.ac.id
nurwahdan@syekhnurjati.ac.id
iwan@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Guru merupakan faktor yang paling penting dalam pendidikan formal karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh tauladan. Untuk itu, harus ada pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh guru agama untuk membiasakan siswa shalat berjamaah. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI sudah berupaya sebaik mungkin untuk membentuk perilaku keagamaan siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Guru PAI selalu menghimbau siswa agar melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Kata Kunci: Upaya Guru, Perilaku Keagamaan, dan Shalat Berjamaah

ABSTRACT

The teacher is the most important factor in formal education because for students, teachers are often used as role models. For this reason, there must be religious learning and training given by religious teachers to get students to get used to pray in congregation. The purpose of this study was to obtain data on the efforts of Islamic religious education teachers in shaping religious behavior through habituating students' dzuhur prayers. Islamic religious education is an effort in the form of guidance to students so that they can understand and practice the Islamic religion. This research method uses qualitative methods with steps such as observation, in-depth interviews and documentary studies. The results showed that Islamic religious education teachers had tried their best to shape the religious behavior of students through the custom of the midday prayer. Teachers of Islamic education always urge students to perform midday prayers in congregation.

Keyword: teacher efforts, religious behavior, and prayer in congregation

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membentuk kepribadian menuju kedewasaan jiwa dan pikiran. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogie* yang memiliki arti bimbingan. Sementara dalam bahasa Inggris, pendidikan di sebut *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan¹.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara².

Agama Islam adalah agama universal yang mewajibkan pada umatnya berupa pendidikan karena dengan pendidikan manusia memperoleh bekal yang baik dan terarah³. Syariat Islam tidak hanya diajarkan saja, namun pula dididik atau proses internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai melalui proses pendidikan untuk menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai pedoman hidupnya dalam mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat⁴.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁵.

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia akhirat⁶. Ahmad Tafsir mengutip pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah penting dengan guru yang mengajar pendidikan umum⁷ (Tafsir,2014:76). Tugas guru pendidikan agama Islam adalah untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari siswa sesuai dengan ajaran Islam⁸.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan

¹ Muhammad Jundi, Muh Arif, dan Abdullah. "Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1 4 (2020): 42

² Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Hlm 32

³ Siti Maryam Munjiat. "Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3(2018): 11.

⁴ Asep Kurniawan. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Sholat Berjamaah di Sekolah Menengah Atas 4 Kota Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 4 (2019): 36

⁵ Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 13

⁶ Zuharini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara. Hlm 45

⁷ Ahmad Tafsir. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hl 76

⁸ Zakiyah Daradjat. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 2014-264

nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni⁹.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اذْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"¹⁰

Di SMAN 8 Kota Cirebon ketika penulis melakukan penelitian awal terdapat beberapa masalah diantaranya, kedisiplinan siswa masih rendah ditandai dengan banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah, akibatnya mereka tidak mengikuti literasi Al-Qur'an, kurangnya sopan santun siswa terhadap sesama dan yang lebih tua, dan kurangnya ketaatan dalam beribadah shalat dzuhur. Ketika waktu shalat berjamaah masih ada siswa yang tidak ikut shalat berjamaah dengan alasan yang beragam mulai dari alasan sedang halangan, malas dan lainnya bahkan masih ada siswa yang menghabiskan waktu shalatnya untuk jajan di kantin dan ada juga siswa yang bermalas-malasan di dalam kelas.

Menurut hasil wawancara dengan Defira Hartani siswi kelas XI SMAN 8 Kota Cirebon pada tanggal 17 Desember 2019, siswa SMAN 8 Kota Cirebon sebagian ada yang mengikuti shalat dzuhur berjamaah ada yang tidak dan bahkan ada yang tidak shalat sama sekali dengan alasan sedang halangan bagi perempuan dan bagi laki-laki alasannya adalah malas, masih banyak siswa yang ketika waktu dzuhur mereka bermalas-malasan dikelas namun yang lebih banyak adalah siswa yang menghabiskan waktu shalatnya untuk jajan di kantin.

Karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana upaya guru agama di SMAN 8 Kota Cirebon dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, agar siswa bisa terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh tauladan. Untuk itu harus ada pemberian pelajaran dan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh guru agama kepada siswa agar perilaku keagamaan siswa bisa terbentuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa di SMAN 8 Kota Cirebon. 2) Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMAN 8 Kota Cirebon. 3)

⁹ Abdul Rachman Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 21

¹⁰ Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: Shafa Media. Hlm 534

Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa di SMAN 8 Kota Cirebon. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa di SMAN 8 Kota Cirebon. 2) Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMAN 8 Kota Cirebon. 3) Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa SMAN 8 Kota Cirebon.

PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Jadi yang dimaksud upaya disini adalah usaha atau ikhtiar seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa SMAN 8 Kota Cirebon.

Upaya yang dilakukan selanjutnya yakni memulai, melatih, serta memberikan contoh kepada siswa untuk disiplin dalam menjalankan shalat jamaah. Hal ini dilakukan karena shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan atau kegiatan amalan tahunan (shalat idul fitri dan idul adha) dapat sebagai sarana pembentukan perilaku keagamaan yakni manusia yang bercirikan disiplin, tepat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik serta membentuk kepribadian Islami¹¹.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya dapat mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri¹².

Guru merupakan pribadi yang menentukan maju mundurnya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi yang jenius. Melalui iyalah lahir generasi-generasi unggul. Dia turun untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menghunjamkan kearifan sehingga manusia bisa paham tentang makna kedirian dan makna kehidupan¹³.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹⁴. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya, dalam hal ini pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui

¹¹ Sentot Haryanto. 2002. Psikologi Shalat. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hlm 91

¹² Moh Haitami Salim dan Samsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm 137

¹³ Asef Umar Fahrudin. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: DIVA Press. Hlm 8

¹⁴ Binti Maunah. 2009. *Supervise pendidikan Islam teori dan praktik*. Yogyakarta: Teras 263

usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat¹⁵.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas keagamaan diantaranya shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang¹⁶. Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya¹⁷. Terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didapat oleh diri anak, oleh sebab itu pengaruh orang tua, guru, serta lingkungan memiliki andil besar dalam terbentuknya perilaku keagamaan anak.

b. Pengaruh Pendidikan Agama pada Anak

Pada umumnya perkembangan agama secara konkrit ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam hidupnya sehari-hari. Pengalaman dalam lingkungan rumah tangga merupakan peletak dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada setiap anak. Hal ini kelak akan berlanjut dalam pendidikannya di sekolah, sehingga pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mempunyai peran penting dan sangat menentukan¹⁸.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak). Seorang anak yang pada saat itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa nanti ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama¹⁹. Pendapat diatas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama di lingkungan rumah tangga yang menjadi pusat kehidupan rohani bagi si anak. Anak-anak dalam lingkungan rumah tangga menerima agama dari orang tuanya oleh karena itu peran keluarga dalam perkembangan agama anak sangat besar, selanjutnya ketika anak sudah beranjak remaja, orang tua tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak lagi, namun pengaruh dari lingkungan, teman, serta guru agama

¹⁵ Sitti Satriani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah," *Jurnal Tarbawi* 2 (2017): 34

¹⁶ Mursal dan H.M. Taher. 1980. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif. Hlm 121

¹⁷ Siti Naila Fauzia. "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9 (2015): 304

¹⁸ Agus Sujanto. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 204

¹⁹ Zakiyah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Hlm 9

di sekolahpun memiliki andil yang cukup besar, terutama guru, guru biasanya dijadikan contoh dan teladan bagi siswanya.

3. Faktor Pentingnya Pembiasaan Shalat Berjamaah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru ketika masuk ke dalam kelas mengucapkan salam itu sudah bisa diartikan sebagai usaha untuk membiasakan²⁰. Sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima perkara diantaranya mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, mendidik dengan hukuman²¹.

Anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga maupun di sekolah. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan karakter anak dan juga akan sangat berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya²². Pembiasaan dan kerutinan adalah semua yang mengatur, yang membuat kehidupan sehari-hari berjalan sendiri dan mengatur sendiri. Kerutinan sehari haruslah disusun dengan teliti dan dilaksanakan secara konsisten. Pelaksanaan kerutinan yang terbiasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk disiplin²³.

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan ontok tauladan yang baik dari pendidik²⁴.

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah penghubung seorang hamba dengan penciptanya²⁵. Shalat berjamaah berbeda dengan shalat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga iri utama dari berjamaah adalah terdiri dua orang atau lebih, salah satunya menjadi makmum dan yang lainnya menjadi imam.

a. Faktor Pendukung

²⁰ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Hlm 144

²¹ Abdullah Nashih Ulwan. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. Hlm 516

²² Sopidi. 2013. *Manajemen Peserta Didik Berkarakter*. Cirebon: IAIN SNJ Press. Hlm 190

²³ Charles Schaefer. 1986. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: V Tulus Jaya. Hlm 74-75

²⁴ Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Hlm 110

²⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. 2013. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah. Hlm 145

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Kata faktor dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempegaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Sedangkan kata pendukung dalam kamus besar Indonesia adalah sesuatu yang sifatnya menyokong, menunjang, membantu dan lain sebagainya²⁶.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Kata faktor dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Sementara kata penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat²⁷.

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang dapat diamati²⁸.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Kota Cirebon.

d. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Kota Cirebon. Penelitian ini tidak menggunakan responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Guru PAI, siswa, dan tenaga pendidikan yang terkait.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 1757

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 1760

²⁸ Lexy J Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 3

- a. Teknik observasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan²⁹.
- b. Teknik wawancara mendalam, yaitu teknik wawancara yang didasari rasa skeptis yang tinggi, sehingga wawancara mendalam banyak diwarnai oleh *probing*³⁰.
- c. Studi dokumentasi, adalah cara pengumpulan data melalui catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu³¹. Dokumentasi digunakan untuk menggalidata tentang profil sekolah seperti visi misi, struktur organisasi, data sekolah, dan sarana prasarana. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawacara dan observasi³²

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

- a. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak.
- b. Display data dilakukan mengingat data yang terkumpul demikian banyak, sehingga data yang terkumpul menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan pengambilan kesimpulan.
- c. Kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan umum kepada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik. Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif.

Adapun hasil analisis data yang peneliti lakukan, diperoleh data tajam serta akurat sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Melalui wawancara dengan Dr. Sahrudin, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Kota Cirebon, beliau mengatakan bahwa: “Dalam rangka membiasakan shalat dzuhur berjamaah, sekolah selalu menghimbau agar siswa shalat dzuhur berjamaah selain itu jadwal waktu istirahat bertepatan dengan waktu dzuhur, Untuk adzan sendiri SMAN 8 memberlakukan adzan pada saat jam istirahat, maksudnya adalah jika di luar sekolah sudah terdengar adzan namun belum waktunya istirahat maka pembelajaran tetap dilangsungkan agar tertib, setelah waktu istirahat tiba barulah siswa dihimbau agar menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, begitu juga dengan hari jum’at, anak laki-laki di himbau melaksanakan jum’atan di sekolah sementara perempuan mengikuti kegiatan keputrian” (Kamis, 5 Maret 2020).

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa upaya guru dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah adalah dengan

²⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 168

³⁰ Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 173

³¹ Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju. Hlm 86

³² Dhea Abdul Majid. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*”. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2019): 184

membuat waktu istirahat bertepatan dengan waktu shalat dzuhur yakni pukul 12.00 WIB agar saat istirahat siswa bisa shalat dzuhur berjamaah setelah shalat berjamaah baru istirahat makan siang, peraturan wajib sholat berjamaah memang tidak dibuat secara tertulis di SMAN 8 Kota Cirebon namun shalat adalah kewajiban seluruh individu sehingga semua guru bahkan kepala sekolah menghimbau agar seluruh siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, jika adzan dzuhur terdengar sebelum bel istirahat yakni pukul 12.00 WIB maka kegiatan belajar mengajar tetap berlanjut hingga terdengar bel istirahat, barulah siswa di himbau untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara teratur. Hal ini dilakukan secara terus-menerus setiap harinya agar siswa bisa terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Untuk hari jum'at siswa laki-laki dihimbau untuk melaksanakan shalat jum'at di sekolah sementara siswa perempuan mengikuti kegiatan keputrian, kegiatan keputrian adalah kegiatan kerohanian yang berhubungan dengan perempuan seperti tausiyah yang berisi tentang fiqih wanita, kesehatan reproduksi wanita dan lain-lain tidak jarang SMAN 8 Kota Cirebon mengundang narasumber dari luar sekolah untuk mengisi di acara keputrian ini.

2. Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 8 Kota Cirebon

Melalui wawancara dengan Dr. Sahrudin, M.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon mengatakan bahwa beliau selalu mengingatkan tentang pentingnya shalat, apa yang membedakan antara muslim dan non muslim adalah shalatnya terlebih shalat jamaah pahalanya lebih besar 27 derajat, tetapi siswa disini masih ada saja yang tidak shalat karena memang di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon belum ada sanksi yang berat tentang hal itu. Tapi sebagian besar siswa di SMAN 8 Kota Cirebon melaksanakan shalat dzuhur dengan berjamaah dan ada juga yang shalat dzuhur secara munfarid (05 Maret 2020).

Melalui tambahan wawancara dengan Shazna Al Assyah Putri siswa kelas XI IPS 3 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon mengatakan bahwa jika ada adzan dan dia sedang tidak mengerjakan tugas yang sekiranya sebentar lagi selesai maka langsung ke masjid, apalagi kalau sebelum dzuhur pelajaran kosong biasanya menjelang adzan sudah bersiap di masjid (05 Maret 2020).

Melalui wawancara dengan Zalfa Rahmadisha siswa kelas XII IPS 3 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon mengatakan bahwa ketika hendak shalat dzuhur dia selalu mengajak teman untuk shalat dzuhur bersama, kalau tidak kebagian shalat berjamaah di kloter pertama maka harus menunggu kloter berikutnya karena di kloter pertama masjid selalu ramai dan harus antri untuk dapat meminjam mukena masjid, walaupun mukena yang disediakan sekolah sudah cukup banyak terkadang masih saja kurang, siswa SMAN 8 Kota Cirebon sebagian besar sudah mengikuti shalat dzuhur berjamaah terbukti dengan masjid yang selalu ramai di waktu dzuhur, namun ada saja siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur karena waktu istirahatnya yang digunakan untuk makan atau bahkan karena mereka yang tidak terbiasa untuk shalat" (12 Maret 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat penulis deskripsikan

bahwa kesadaran siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon tentang shalat sudah bagus terbukti dengan kondisi masjid yang selalu ramai hingga tidak mampu menampung jamaah shalat dan dibuatlah kloter shalat berjamaah, siswa yang tidak mengikuti shalat jamaah di kloter pertama bisa menunggu kloter selanjutnya di kantin sambil makan siang karena masjid dan kantin yang lokasinya sangat berdekatan, ada juga siswa yang tidak mengikuti shalat secara berjamaah dan memilih melakukan shalat secara munfarid ada juga siswa yang sama sekali tidak melakukan shalat dengan alasan yang beragam tetapi siswa yang tidak melaksanakan shalat hanya sebagian kecil saja, sebagian besarnya sudah melaksanakan shalat dzuhur ada yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah ada juga yang lebih memilih shalat dzuhur sendiri (munfarid).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Melalui wawancara dengan Zalfa Rahmadisha siswa SMAN 8 Kota Cirebon mengatakan bahwa Saat hendak shalat dzuhur biasanya siswa saling mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah (12 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis deskripsikan bahwa iklim sosial psikologis antar siswa sudah cukup baik terbukti dari perilaku siswa yang saling mengingatkan dan mengajak ketika akan melaksanakan shalat dzuhur ke masjid.

Drs. H. Abdullah, M.Pd.I menambahkan bahwa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon ini peraturan shalat dzuhur berjamaah memang bukan merupakan peraturan tertulis sekolah, tetapi sebagian besar guru di sini selalu menghimbau siswa agar melaksanakan shalat dzuhur berjamaah (13 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis deskripsikan bahwa iklim sosial psikologis guru dengan siswa sudah cukup baik terbukti dari guru-guru di SMAN 8 Kota Cirebon sebagian besar selalu menghimbau agar siswa melaksanakan shalat berjamaah, siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon sebagian besar sudah mengetahui tentang keutamaan shalat jamaah karena sudah sering di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di berbagai kesempatan seperti saat kultum sebelum pembelajaran, sehingga sebagian besar siswa SMAN 8 Kota Cirebon sudah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. H. Abdullah, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Kota Cirebon, mengatakan bahwa faktor yang dikatakan menghambat di antaranya adalah sarana wudhunya yakni kran air di Sekolah cuma ada sekitar 20 kran, sementara siswanya banyak, masjid di sekolah ini juga kapasitasnya belum maksimal sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa shalat berjamaah sekaligus, sehingga anak-anak terkadang menunda shalat dzuhur berjamaah atau bahkan sampai akhirnya tidak melaksanakan shalat. Faktor penghambat lainnya adalah perubahan waktu terkadang pukul 11.45 WIB sudah masuk waktu dzuhur, sementara belum waktunya istirahat. Faktor penghambat lain terkadang guru disini ada yang cuek terhadap anak yang

belum melaksanakan shalat. Selain itu kantin disini adalah faktor penghambat utama karena jaraknya yang sangat dekat. Siswa di sini juga memiliki latar belakang keluarga serta pendidikan sebelumnya yang beragam bisa jadi dulu ketika SMP dia belum terbiasa melaksanakan shalat berjamaah sehingga butuh proses untuk membimbingnya terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. (13 Maret 2020).

Hal ini didukung oleh tambahan wawancara dengan Dr. Sahrudin, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Kota Cirebon, beliau mengatakan bahwa faktor penghambatnya adalah kantin yang lokasinya sangat berdekatan dengan masjid, masjid di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon juga belum cukup untuk menampung seluruh siswa melaksanakan shalat berjamaah, faktor penghambat lainnya adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda, tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang taat beribadah, ada juga anak yang di rumahnya belum terbiasa melaksanakan shalat sehingga membutuhkan proses untuk membiasakan melaksanakan shalat berjamaah (5 Maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis deskripsikan bahwa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon masih di temukan adanya hambatan atau faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah diantaranya adalah sarana prasarana, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah sebenarnya sudah ada hanya saja masih belum memadai yakni kran air yang kira-kira hanya berjumlah 20 kran sedangkan siswanya berjumlah ratusan siswa, masjid sekolah juga belum cukup untuk menampung siswa shalat dzuhur berjamaah sehingga di buatlah kloter sholat berjamaah dengan adanya kloter shalat inilah akhirnya terdapat siswa yang menunda shalat bahkan ada yang tidak shalat apalagi dengan letak kantin yang berada di dekat masjid membuat siswa lebih tertarik untuk berada di kantin daripada segera melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Masih terdapat beberapa guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon yang tidak peduli kepada siswa yang belum shalat, dengan adanya perbedaan latar belakang keluarga serta pendidikan siswa seharusnya semua guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon ikut mengontrol siswa melaksanakan shalat berjamaah, mencari siswa yang tidak shalat dan memberikan sanksi serta memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah agar siswa bisa terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena tidak semua siswa memiliki latar belakang keagamaan yang baik tidak menutup kemungkinan masih terdapat siswa yang belum terbiasa melaksanakan shalat di rumah sehingga butuh proses untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan mengambil dan memberikan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Guru PAI selalu mengingatkan dan menghimbau di berbagai kesempatan agar siswa melaksanakan shalat berjamaah, setelah shalat dzuhur guru PAI memberikan materi tentang wudhu dan shalat dan sebelum memulai pembelajaran juga guru PAI menyampaikan kutum ayat Al-Qur'an atau hadits. Strategi guru PAI dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah dengan memberikan teladan berupa contoh yang baik serta dilakkan berulang-ulang agar siswa menjadi terbiasa.
2. Kesadaran siswa tentang shalat sudah cukup bagus terbukti dengan keadaan masjid yang selalu ramai ketika waktu dzuhur sehingga dibuatlah kloter shalat.
3. Faktor pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 8) Kota Cirebon adalah kesadaran dan pengetahuan siswa tentang keutamaan shalat berjamaah yang sudah cukup baik karena memang sudah sering disampaikan oleh guru PAI di berbagai kesempatan, didukung dengan adanya sarana prasarana yang disediakan sekolah untuk memfasilitasi kegiatan shalat berjamaah. Faktor penghambatnya antara lain masih terdapat guru yang tidak peduli terhadap siswa yang belum shalat, latar belakang siswa yang beragam, letak kantin yang sangat dekat dengan masjid, dan juga masjid sekolah yang belum maksimal kapasitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. 2013. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah. Hlm 145
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fahrudin, Asef Umar. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: DIVA Press
- Fauzia, Siti Naila. "Peilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9 (2015): 304
- Haryanto, Sentot. 2002. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Is, Sitti Satriani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah," *Jurnal Tarbawi* 2 (2017): 34
- Jundi, Muhammad, Muh Arif, dan Abdullah "Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2020):42
- Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: Shafa Media. Hlm 534
- Kurniawan, Asep. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Sholat Berjamaah di Sekolah Menengah Atas 4 Kota Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 4 (2019): 36
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Dhea Abdul. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2019): 184

- Maunah, Binti. 2009. *Supervise pendidikan Islam teori dan praktik*. Yogyakarta: Teras
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munjiat, Siti Maryam. "Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3(2018): 11.
- Mursal dan H.M. Taher. 1980. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Salim, Moh Haitami dan Samsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Schaefer, Charles. 1986. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: V Tulus Jaya
- Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sopidi. 2013. *Manajemen Peserta Didik Berkarakter*. Cirebon: IAIN SNJ Press
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Zuharini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara